

PERSEPSI DOKTER DAN PERAWAT TENTANG PERAN APOTEKER DALAM
PELAYANAN FARMASI KLINIK DI RUMAH SAKIT PKU MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA

¹⁾Mustika Restriyani, ²⁾Nurul Maziyyah

¹⁾ Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²⁾ Dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta

restriyanimustika@gmail.com

INTISARI

Pelayanan farmasi klinik merupakan pelayanan kesehatan yang berorientasi kepada pasien. Konsep ini melibatkan kerjasama antar tenaga kesehatan dan sudah banyak dilakukan oleh rumah sakit di luar Indonesia. Sementara di Indonesia, penerapan farmasi klinik masih terbatas dan belum maksimal. Persepsi tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk mengembangkan pelayanan farmasi klinik di rumah sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi tenaga kesehatan terhadap peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik serta pengaruh karakteristik tenaga kesehatan terhadap persepsi tersebut di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif non-eksperimental. Penelitian dilakukan selama bulan Agustus 2015 - Maret 2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan *insidental sampling*. Sebanyak 96 perawat dan 17 dokter diberikan kuesioner dengan 11 pernyataan mengenai pelayanan farmasi klinik. Analisis persepsi tenaga kesehatan dilakukan melalui penilaian kuesioner. Sedangkan analisis hubungan karakteristik responden terhadap persepsi menggunakan uji *One Way ANNOVA* dan *Independent Samples T-Test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kesehatan setuju dengan peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik dengan skor rata-rata kelompok perawat sebesar 0,84 sedangkan kelompok dokter sebesar 0,8 dan skor total sebesar 0,83. Adapun nilai signifikansi berdasarkan karakteristik usia responden (0,697), jenis kelamin (0,158), profesi (0,322), lama masa kerja (0,080), interaksi dengan apoteker (0,094) dan bangsal jaga perawat (0,002). Kesimpulan penelitian ini adalah dokter yang mengikuti penelitian dan perawat setuju atas peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik. Karakteristik usia responden, jenis kelamin, profesi, lama masa kerja, interaksi dengan apoteker tidak mempengaruhi persepsi responden terhadap pelayanan farmasi klinik, sedangkan karakteristik bagsal jaga perawat berpengaruh.

Kata kunci : apoteker, farmasi klinik, persepsi, dokter, perawat

PHYSICIANS AND NURSES PERCEPTION ON THE ROLE OF PHARMACIST IN
CLINICAL PHARMACY SERVICES IN PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
HOSPITAL

¹⁾Mustika Restriyani, ²⁾Nurul Maziyyah

¹⁾Undergraduated, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²⁾Lecturer, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

School of Pharmacy, Faculty of Medical and Health Sciences, Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta

restriyanimustika@gmail.com

ABSTRACT

Clinical pharmacy service is a healthcare service focusing on patients. This concept involves the cooperation between health professionals and has been widely by hospitals abroad Indonesia. While in Indonesia, the implementation of clinical pharmacy is still limited and is not yet optimal. Health professionals perception is very important to develop clinical pharmacy service in the hospital. This study aims to determine perceptions of health professionals on the role of pharmacist in clinical pharmacy services, and the influence of health personnel characteristics on their perception in PKU Muhammadiyah Yogyakarta Hospital.

This study is a descriptive non-experimental study. The study was conducted during August 2015 - March 2016. The sampling technique used was total sampling. A total of 96 nurses and 17 doctors were given questionnaire with 11 statements about clinical pharmacy services. Perception of health professionals was analyzed using questionnaire value, while analysis of relationship between the characteristics and respondent' perceptions used One Way ANNOVA dan Independent Samples T-Test.

The results showed that health professionals agreed with the role of the pharmacist in clinical pharmacy service with mean score of nurse group was 0,84 while physician groups 0,8 and total mean score 0,83. The value of the significance from characteristic respondents for age (0,697), sexes (0,158), profession (0,322), length of work (0,08) and interaction with the pharmacist (0,094) does not affect the perception of the respondents. While the value of the significance of the characteristics of the work place (0,002) showed an effect on perception. In conclusion, the physicians that involved to the study and nurses are agreed on the role of pharmacist in clinical pharmacy services. Spearman test showed the characteristics of the age, length of work and interaction with a pharmacist affect the perception towards clinical pharmacy service.

Keyword : pharmacist, clinical pharmacy, perception, physician, nurses

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan masyarakat yang meningkat telah memicu farmasi klinik agar memberikan kontribusi terhadap perkembangan sistem pelayanan kesehatan (Hudson, *et al.*, 2007). Farmasi klinik adalah perluasan peran dalam profesi

farmasi yang tidak hanya berorientasi kepada obat namun juga kepada pasien dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas terapi obat. Aktifitas farmasi klinik terpusat kepada pasien, bekerja sama dan berkolaborasi antar profesi dengan dokter

dan perawat dalam tim pelayanan kesehatan (Hepler, 2004; Miller, 1981).

Beberapa studi dilakukan untuk menggambarkan sikap dokter terhadap peran farmasi klinik. Di Sudan, dokter menjadi tidak nyaman dengan adanya apoteker yang merekomendasikan peresepan obat untuk pasien meskipun jenis pengobatan tersebut untuk penyakit minor. Namun, di Jordan situasinya berbeda dimana terdapat 63% dokter mengharapkan apoteker untuk mengajari pasien mereka mengenai keamanan dan ketepatan penggunaan obat. Di samping itu, sebagian dokter menyetujui bahwa apoteker selalu dapat diandalkan sebagai sumber informasi obat.

Meskipun pelayanan dari apoteker mengalami perubahan di banyak negara, namun sebanyak 48,2% dari dokter-dokter di Kuwait tetap kurang nyaman dalam menyusun resep pasien bersama dengan apoteker. Di Libya dan *United Arab Emirates* (UAE) diketahui sedikit sekali interaksi antara dokter dan apoteker. Berdasarkan temuan dari salah satu penelitian menunjukkan hampir 70- 60% dokter di Libya dan UAE berturut-turut jarang atau tidak pernah melakukan diskusi dengan apoteker mengenai terapi obat yang diperoleh pasien. Selanjutnya terlihat kurangnya kepercayaan dokter terhadap apoteker dalam memonitor tekanan darah dan menyediakan terapi pengganti (Abu-Garbieh, *et al.*, 2010).

Penelitian yang serupa dilakukan di RSUD Prof.Dr.Margono Soekarjo Purwokerto dimana sebanyak 50% responden dokter setuju atau sangat setuju pada pernyataan peran apoteker dalam memberikan edukasi kepada pasien

termasuk pemilihan obat tanpa resep dan peran apoteker dalam pemberian saran serta evaluasi terhadap resep yang ditulis dokter. Harapan para dokter adalah apoteker menjadi ahli dalam terapi obat dan edukator untuk penggunaan obat yang aman dan tepat (Hidayat dkk, 2014).

Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta telah memulai farmasi klinik oleh apoteker pada tahun 1990-an. Pelayanan farmasi klinik melibatkan kolaborasi antar tenaga kesehatan, untuk itu perlu dilakukan studi kepada para tenaga kesehatan mengenai persepsi dasar mereka atas peran apoteker dalam farmasi klinik agar diketahui kegiatan farmasi klinik yang belum mendapatkan persetujuan oleh tenaga kesehatan kemudian menyusun strategi sosialisasi dan pengembangan layanan farmasi klinik yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dokter dan perawatserta untuk mengetahui pengaruh karakteristik dokter dan perawat terhadap persepsi mengenai peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan rancangan penelitian non-eksperimental dan bersifat deskriptif. Penelitian berlangsung selamabulan Agustus 2015- Maret 2016. Alat yang digunakan berupa lembar kuesioner yang terdiri dari lembar kesediaan sebagai responden dan pernyataan persepsi dokter dan perawat tentang peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik. Kuesioner

diadaptasi dari penelitian di *United Arab Emirate* (UAE) oleh Abu-Garbieh *et al* pada tahun 2010 serta kuesioner yang telah digunakan di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten (Putra, 2013) yang sebelumnya dilakukan validasi terlebih dahulu.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah dokter dan perawat yang terdiri dari 40 dokter tetap dan 132 perawat bangsal yang bekerja di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Sampel yang digunakan adalah dokter dan perawat yang bersedia menjadi responden yakni 17 dokter dan 96 perawat.

Teknik pengambilan sampel menggunakan incidental sampling. Sehingga responden yang digunakan adalah yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi yang digunakan adalah dokter dan perawat yang bekerja di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, dokter dan perawat yang pernah berinteraksi dengan farmasi klinik di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, dan dokter dan perawat yang bersedia menjawab kuesioner. Sedangkan kriteria eksklusi yang digunakan yakni dokter dan perawat yang tidak dapat menyelesaikan kuesioner.

Analisis Data

Uji validitas dan reliabilitas menggunakan responden sebanyak 30 orang dari total 172 tenaga kesehatan (dokter dan perawat) yang diambil secara acak. Perbandingan jumlah dokter dan perawat adalah 7:23 orang. Uji validitas dan reliabilitas dengan cara membandingkan r -hitung dengan r -tabel (Ghozali,

2013). Reliabilitas kuesioner diuji menggunakan metode *cronbach's alpha*.

Proporsi masing-masing kelompok responden yang setuju dan tidak setuju dengan masing-masing pernyataan dihitung menggunakan analisis deskriptif. Penilaian kuesioner dilakukan dengan cara memberikan skor 1 untuk pernyataan yang disetujui oleh dokter dan perawat, sedangkan pernyataan yang tidak disetujui diberi skor 0. Pernyataan dikatakan setuju oleh dokter dan perawat apabila skor rata-rata kuesioner $\geq 0,5$. Sedangkan skor rata-rata kuesioner yang tidak disetujui oleh dokter dan perawat apabila bernilai $< 0,5$.

Pengaruh karakteristik dengan persepsi responden dianalisis menggunakan uji *One Way ANNOVA* untuk usia, lama masa kerja dan bangsal jaga perawat. Sedangkan uji *Independent Samples T-Test* digunakan untuk menganalisis karakteristik

jenis kelamin, profesi dan interaksi dengan apoteker. Pengambilan keputusan dilihat dari nilai $p < 0,05$ maka terdapat perbedaan antar kelompok. Sedangkan jika nilai $p > 0,05$ maka tidak ada perbedaan antar kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Karakteristik Responden

Hasil analisis deskriptif karakteristik usia, jenis kelamin, profesi, lama masa kerja, dan interaksi dengan apoteker terdapat pada tabel 1.

Tabell1. Distribusi responden berdasarkan karakteristik responden

No	Karakteristik	Kelompok	Persentase
1	Usia	< 25 tahun	12(10,6%)
		25-34 tahun	39(34,5%)
		35-44tahun	51(45,1%)
		> 44 tahun	11(9,7%)
2	Jenis kelamin	Laki –laki	31(27,4%)
		Perempuan	82(72,6%)
3	Profesi	Dokter	15%
		Perawat	85%
4	Lama masa kerja	1 tahun	9(8%)
		1-5 tahun	15(13,3%)
		>5 tahun	89(78,8%)
5	Interaksi dengan apoteker	Sering	85 (75,2%)
		Jarang	28 (24,8%)
6	Bangsal jaga perawat	Arofah	9%
		Hemodialisa	1%
		Ibnu sina	7%
		KBY	12%
		Marwah	14%
		Mina	11%
		Multazam	7%
		Muzdalifah	10%
		Raudoh	9%
		Sakinah	1%
		Shofa	7%
Zam-zam	12%		

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui mayoritas usia responden yang mengikuti penelitian ini berusia 35-44 tahun. Berkenaan dengan usia, banyaknya pengalaman dan pengetahuan yang diterima pemuda, orang dewasa dan pensiun dapat mempengaruhi persepsi dalam mengambil keputusan (Hershey & Wilson, 1997).

Sedangkan pada kategori jenis kelamin, responden didominasi oleh kelompok perempuan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sanz de Acedo *et al* (2007), terdapat perbedaan yang signifikan dalam membuat keputusan antara laki-laki dan perempuan.

Pada karakteristik profesi, mayoritas responden berasal dari kelompok perawat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh

Putra (2013) diketahui bahwa adanya perbedaan profesi responden tidak mempengaruhi persepsi yang dihasilkan..

Responden dalam penelitian mayoritas telah bekerja lebih dari lima tahun dan mengaku sering berinteraksi dengan apoteker. Lama masa kerja dan pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan masing-masing profesi (As'ad, 2000).

Chartrand & Bargh pada tahun 1999 diketahui bahwa interaksi dapat mempengaruhi persepsi mengenai tingkah laku seseorang. Oleh sebab itu, semakin seringnya berinteraksi dengan apoteker dapat menambah pengetahuan terkait peran apoteker pula. Pada karakteristik bangsal jaga perawat, mayoritas responden berasal dari bangsal jaga marwah. Bargh &

Chartrand (1999) dalam teorinya menyebutkan bahwa pola pikir atau tingkah laku terbentuk karena pengaruh lingkungan.

Persepsi Dokter dan Pearawat Terhadap Peran Apoteker

Berdasarkan tabel 2, skor rata-rata tiap kelompok dari seluruh pernyataan menunjukkan bahwa tenaga kesehatan setuju terhadap peran apoteker dalam farmasi klinik. Nilai rata-rata untuk data kelompok perawat terhadap seluruh pernyataan adalah 0,84 (setuju), sedangkan untuk kelompok dokter adalah 0,8 (setuju) dan keseluruhan data perawat dan dokter yaitu 0,83 (setuju). Bila dilihat pada tabel 7 hasil persepsi yang diperoleh berdasarkan Namun, bila dilihat pada tiap pernyataan secara detail, terdapat dua pernyataan yang tidak disetujui oleh kelompok dokter, yaitu :

1. Pernyataan 3, yaitu farmasi klinik telah berperan penuh di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Dilihat dari skor rata-rata pada kelompok dokter yaitu 0,35 menunjukkan bahwa kelompok dokter tidak setuju apabila farmasi klinik telah berperan penuh di rumah sakit tersebut. Perkembangan farmasi klinik di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sudah sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian yang ditetapkan oleh pemerintah. Namun terdapat pelayanan kefarmasian yang belum optimal yaitu kunjungan apoteker ke bangsal masih dilakukan secara mandiri karena apoteker yang tersedia masih sedikit serta belum dilaksanakannya pemantauan kadar obat dalam darah karena belum tersedianya alat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdalla, 2015 berjudul “*Physicians' Perception About The Role Of Clinical Pharmacists And Potential Barriers To Clinical Pharmacy*”, adanya farmasi klinik dan dokter saat berkunjung ke pasien akan meningkatkan nilai dari tim klinis tersebut. Terutama dengan adanya konseling obat, waktu dispensing obat serta monitoring pengobatan yang baik. Oleh sebab itu pelayanan farmasi klinik ini perlu dikembangkan, terutama saat berkunjung ke bangsal tidak dilakukan secara mandiri, melainkan berdampingan dengan dokter.

Pemantauan kadar obat dalam darah berperan penting dalam pengembangan terapi obat yang aman dan efektif bagi setiap individu (Kang, *et al.*, 2009). Apabila belum memungkinkan untuk melakukan pemantauan kadar obat dalam darah menggunakan alat maka pemantauan dapat dilakukan dengan melihat parameter efektifitas dan toksisitas yang lain.

2. Pernyataan 4, yaitu farmasi klinik secara rutin memberikan informasi mengenai alternatif obat yang *cost-effective* bagi pasien. Kelompok dokter menunjukkan tidak setuju dengan pernyataan ini. Adapun skor rata-ratanya yaitu 0,29. Di tingkat rumah sakit, dengan adanya data obat yang *cost-effective* dapat membantu dalam menyusun formularium rumah sakit (Trisna, 2008). Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, pemilihan obat melibatkan dokter dan apoteker melalui rapat Panitia Farmasi dan Terapi, sehingga dalam meresepkan obat

pun dokter sesuai dengan obat yang dipilih oleh PFT. Oleh sebab itu apoteker dirasa tidak perlu lagi terlibat pada saat dokter meresepkan obat. Namun

apoteker masih dilibatkan apabila terdapat masalah mengenai dosis yang lebih atau kurang, adanya interaksi obat serta munculnya efek samping obat.

Tabel 2. Skor rata-rata kuesioner dan persepsi tenaga kesehatan per item pernyataan

No	Pernyataan	Skor rata-rata kuesioner dan persepsi per item					
		Perawat		Dokter		Total	
1	Perwakilan Farmasi klinik dalam komite terapi dan kunjungan klinik di bangsaldisukai	0,94	Setuju	1	Setuju	0,95	Setuju
2	Farmasi klinik mempunyai peran dalam edukasi pengobatan pasien	0,91	Setuju	1	Setuju	0,92	Setuju
3	Farmasi klinik telah berperan penuh di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta	0,52	Setuju	0,35	Tidak setuju	0,5	Setuju
4	Farmasi klinik secara rutin memberikan informasi mengenai alternatif obat yang cost-effective bagi pasien	0,56	Setuju	0,29	Tidak setuju	0,52	Setuju
5	Farmasi klinik perlu mengetahui data klinis dan penyakit pasien dalam menangani pasien	0,93	Setuju	1	Setuju	0,94	Setuju
6	Farmasi klinik mengawasi kemungkinan terjadinya interaksi antar obat	0,85	Setuju	1	Setuju	0,88	Setuju
7	Farmasi klinik melakukan monitoring efek samping obat	0,77	Setuju	0,94	Setuju	0,8	Setuju
8	Farmasi klinik memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan tenaga kesehatan lain untuk mendukung terapi obat rasional dan efektif	0,88	Setuju	0,82	Setuju	0,87	Setuju
9	Farmasi klinik menjadi pusat informasi obat di rumah sakit bagi para tenaga kesehatan lain	0,93	Setuju	0,71	Setuju	0,89	Setuju
10	Farmasi klinik perlu melakukan studi atau penelitian terkait pengobatan di rumah sakit untuk mendukung pengobatan yang rasional	0,97	Setuju	1	Setuju	0,97	Setuju
11	Farmasi klinik berpartisipasi dalam pengelolaan perawatan darurat medik (Unit Gawat Darurat)	0,96	Setuju	0,65	Setuju	0,91	Setuju
Rata-rata tiap kelompok		0,84	Setuju	0,8	Setuju	0,83	Setuju

Pengaruh Karakteristik Responden Terhadap Persepsi

Pada bagian ini karakteristik responden dicari pengaruhnya terhadap persepsi. Berdasarkan tabel 3 karakteristik responden yang berpengaruh terhadap persepsi adalah bangsal jaga perawat.

Berdasarkan uji *One Way ANNOVA* didapatkan hasil sebesar 0,02. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan bangsal jaga

perawat di Rumsh Ssakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta mempengaruhi persepsi responden mengenai peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bargh dan Chartrand. Hasil uji pengaruh karakteristik responden terhadap persepsi dapat dilihat pada tabel 3.

Pada tabel 3. tidak ada perbedaan persepsi yang dihasilkan pada kelompok usia responden. Hal ini dikarenakan tidak terdapat pengelompokan usia pada saat bertugas di

RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sehingga usia tidak mempengaruhi keputusan persepsi.

Hasil uji *Independent Samples T-Test* menunjukkan tidak ada perbedaan persepsi yang dihasilkan pada antar kelompok jenis kelamin responden. Kemungkinan hal ini karena pengaruh dari lingkungan sekitar yang sama sehingga antara laki-laki dan perempuan mempunyai pola pikir yang sama terhadap farmasi klinik.

Dokter dan perawat di RS PKU Muhammadiyah sering berinteraksi dengan apoteker sehingga persepsi yang terbentuk mengenai pelayanan farmasi klinikpun sama

Tabel 3. Hasil uji *One Way ANNOVA* dan *Independent Sample T-Test*

No	Karakteristik	P	Interpretasi Hasil
1.	Usia	0,697*	Tidak terdapat perbedaan
2.	Jenis kelamin	0,158**	Tidak terdapat perbedaan
3.	Profesi	0,322**	Tidak terdapat perbedaan
4.	Lama masa kerja	0,080*	Tidak terdapat perbedaan
5.	Interaksi dengan apoteker	0,094**	Tidak terdapat perbedaan
6.	Bangsai jaga perawat	0,02*	Terdapat perbedaan

Keterangan :

* : One Way ANNOVA

** : Independent Samples T-Tst

Berdasarkan tabel 3, tidak ada perbedaan persepsi antar kelompok karakteristik lama masa kerja. Hal ini kemungkinan disebabkan karena farmasi klinik di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta berlangsung setelah pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 58 Tahun 2014, tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di

Rumah Sakit sehingga walaupun lama masa kerja responden di rumah sakit bervariasi, namun interaksi dengan farmasi klinik dimulai secara hampir bersamaan.

Uji *Independent Samples T-Test* pada interaksi dengan apoteker menunjukkan hasil yang tidak signifikan (0,197). Sehingga dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan persepsi yang dihasilkan antar kelompok dokter dan perawat mengenai peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik. Persamaan persepsi ini dapat diakibatkan karena >75% responden mempunyai frekuensi yang sama dalam berinteraksi dengan apoteker.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan, dokter yang mengikuti penelitian dan perawat setuju atas peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Karakteristik responden yang mempengaruhi persepsi adalah bangsal jaga perawat, sedangkan karakteristik usia, jenis kelamin, profesi, lama masa kerja, dan interaksi dengan apoteker tidak berpengaruh terhadap persepsi.

SARAN

1. Bagi pihak Rumah Sakit Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik banyak mendapat persetujuan dari dokter dan perawat. Diharapkan peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik dapat ditingkatkan.
2. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memuat pernyataan yang lebih

terperinci mengenai pelaksanaan farmasi klinik.

- b. Melakukan pendampingan saat pengisian kuesioner, sehingga responden mudah mendapatkan penjelasan pada pernyataan yang sulit dipahami dan data yang didapatkan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdala, A.A., Adwi, G.M.E., Al-Mahdi, A.F, (2015), Physicians' Perception About The Role Of Clinical Pharmacists And Potential Barriers To Clinical Pharmacy, *World Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*, **4**, 61-72.
- Abu-Gharbieh, E., Fahmy,S.,Rasool,B.A., Abduelkarem,A., & Basheti,I., 2014 Attitudes And Perceptions Of Healthcare Providers And Medical Students Towards Clinical Pharmacy Services In United Arab Emirates, *Trop J Pharm Res.*,**5**: 421-430.
- As'ad, M., 2000, *Psikologi Industri (4th Edition ed.)*, Liberty, Yogyakarta.
- Bargh, J., dan Chartrand, T., 1999, The Unbearable Automacity Of Being, *American Psychologist*, **54**: 462-479.
- Chartrand, T.L., dan Bargh, J.A., 1999, The Chameleon Effect: The PerceptionBehavior Link and Social Interaction, *Journal of Personality and Social Psychology*, **76**(6): 893-910.
- Ghozali, I., 2013, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program Edisi Ketujuh*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Hepler,C.D., 2004, Clinical Pharmacy, Pharmaceutical Care, And The Quality Of Drug Therapy., *Pharmacotherapy*,**24**(11):1491–1498)
- Hershey DA dan Wilson JA ,1997, Age Differences in Performance Awareness on a Complex Financial Decision-making Task,*Experimental Aging Research*, **23**, 257-273.
- Hidayat, Z. S., Purwonugroho, T.A dan Fera RU,V.V.,2014, Analisis Persepsi Dan Harapan Dokter Terhadap Peran Apoteker Di RSUD.Prof.DR.Margono Soekarjo Purwokerto, *Suplemen Majalah Kedokteran Andalas*,**1**,37.
- Hudson, S.A., McAnaw, J.J., dan Johnson, B.J., 2007, The Changing Roles Of Pharmacists In Society, *IeJSME*, **1**(1): 22-34.
- Kang, Ju-Seop dan Lee, Min-Ho, 2009, Overview of Therapeutic Drug Monitoring, *KJIM*, **24**(1): 1–10.
- Miller RR, 1981, History Of Clinical Pharmacy And Clinical Pharmacology. *Journal of Clinical Pharmacology*. **21**:195.
- Putra, A., 2013, Persepsi Tenaga Kesehatan terhadap Peran Apoteker dalam Pelayanan Farmasi Klinik di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, Skripsi, Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sanz de Acedo, M.J., Sanz de Acedo, M.T., dan Cardelle-Elawar, M., 2007. Factors than Affect Decision Making : gender and ages differences, *International Journal of Psychology and Phychological Therapy*,**7**(3):381-391

Trisna, Y., 2008, Aplikasi Farmakoekonomi, Farmasi Nasional, Diakses 25 Mei 2016, dari <http://www.ikatanapotekerindonesia.net/news/pharmaupdate/aplikasi-farmakoekonomi>